

Yang Bisa Terjadi Ketika Jarak Memisahkan

**Yang Bisa Terjadi
Ketika Jarak Memisahkan**

Disusun Oleh: Carolina Ratri

Copyright © 2014

Penyeleksi Karya:

Che

Orin

Desain Sampul:

Carolina Ratri

Sumber foto Cover:

<http://www.pulsarmedia.eu>

Layout:

Carolina Ratri

Thank God!

Pada akhirnya, e-book ini pun selesai.
Maafkan karena terlalu lama.
Maafkan jika belum maksimal.
Maafkan jika banyak kekurangan di dalamnya.
Maafkan beberapa bagian cerita ada yang harus saya edit
supaya lebih smooth.

Semua saya persembahkan, untuk para pecinta
cerita pendek, dan untuk para penikmat lagu-lagu
abadi milik KLa Project.

Terima kasih untuk semua yang sudah terlibat;
para peserta Proyek Menulis #ProjectTentangKita.
para firstreaders: Che dan Orin.
dan kamu, yang sudah bersabar menunggu e-book
ini selesai dilayout.

and over all...

Have a good reading time!

With Love

@RedCarra



Tracks

- Dewi Hidup Kathmandu ~ 6
Yang Bisa Terjadi Ketika Jarak Memisahkan ~ 14
Seminggu dengan Sara ~ 23
Kolong-kolong Kekalahan ~ 32
Demi ~ 42
Kangen Senyum Cakilmu, Dek ~ 48
Satu jam Saja ~ 58
Tak Bisa ke Lain Hati ~ 67
Belahan Jiwa ~ 75
Pesonamu Ningsih ~ 85
Ruang Hati ~ 93
Sang Kekasih ~ 101
Menjejak Kenangan ~ 111
Surat dari Penjara ~ 121
Masih ~ 128
Kaca yang Telah Pecah ~ 136
Izinkan Sekali Lagi ~ 142
Merelakanmu ~ 150
Melodi Sendu ~ 157
Salahkan Cupid ~ 163



~ Untuk Semua KLANIS ~



*Devi
Hidup
Kathmandu*

Sulung Lahitani

Langit Kathmandu
cerah tak berawan.
Semilir angin gunung
membelai lembut
wajahku. Lapangan
Durbar tak lagi lengang seperti
biasa. Ratusan manusia tumpah.

Puluhan polisi bersiaga di beberapa tempat. Kami menyebut mereka pasukan Gurkha. Berbalut jubah *jodhpur* kombokor putih bersih serta celana ketat dan jas hitam, pasukan Gurkha tampak menawan sekaligus mengancam. Di belakang pinggang mereka masing-masing, terselip pisau *khukuri* berujung bengkok. Siap dihunus bagi siapa pun yang mencoba berbuat rusuh.

Puncak perayaan Indra Jatra, perayaan panen, tak hanya dinikmati kalangan rakyat serta para pelancong. Tamu-tamu asing dari berbagai negeri turut menikmati kemeriahan Indra Jatra, menonton antusias masyarakat dari balkon Istana Durbar. Menunggu siang menjelang akan munculnya seorang dewi. Dewi Kumari. Dewiku.

Tujuh tahun lalu, aku dan Chanira masih berada dalam kasta yang sama, kasta Sakya. Berlarian di lapangan Durbar, tergelak saat melihat Paman Darkhi yang kesulitan menarik keledainya, atau mencicipi jajanan pasar yang kami temukan, adalah rutinitas yang biasa aku dan Chanira lakukan bersama.

*Dewi
Khidup
Kathmandu*

Suhung Lahitani



Rumah kami kebetulan berdekatan. Rumahku yang merangkap losmen sering menjadi tempat pelarian Chanira pabila jemu dengan sikap ibunya yang mengekang. Sedari kecil, Chanira sudah dijaga secara ketat oleh kedua ibu-bapaknya. Mereka beranggapan paras Chanira yang rupawan, menandakan kalau Chanira bukanlah manusia biasa. Dan dugaan mereka tersebut terbukti kelak.

Ketika pemilihan Kumari digaungkan, orang tua Chanira gegas membawa anak mereka ke tempat pemilihan. Di depan pintu kuil, Chanira memutar kepalanya ke belakang. Aku tahu, sosokku lah yang dicarinya. Sebab meski kedua orangtuanya telah melambaikan tangan, kepala Chanira tetap bergerak-gerak. Kala matanya bersitatap denganku, barulah dia tersenyum. Melenggang dengan gemulai ke dalam kuil.

Sebenarnya, aku ingin menunggu hasilnya. Berharap ketika Chanira keluar, aku lah sosok yang pertama dikabarinya. Sayang, Ayah keburu menarikku. Menyuruhku menjaga losmen. Aku pergi sambil merapal doa pada dewa agar Chanira tak terpilih.

Malam hari, aku bertanya pada Ibu. Untuk menjadi Kumari, apa-apa saja syarat yang mesti dipenuhi? Ibuku mengelus rambutku lembut. Dia berseloroh bahwa ujian menjadi Kumari sangatlah berat.

Seorang Kumari, haruslah memiliki bentuk tubuh serupa pohon beringin. Kokoh, namun meneduhkan. Kulit Kumari tak boleh pernah tergores, mengucurkan darah meski setetes pun. Memiliki leher seperti keong, paha bak rusa, alis menyerupa lengkung bulan, lengan panjang dan halus, maupun gigi putih yang tanpa celah. Yang utama, seorang Kumari haruslah tak kenal takut. Sebab ia akan dibawa ke ruangan yang dipenuhi kepala sapi juga beberapa

orang berkostum iblis untuk menakut-nakuti. Tigapuluh dua syarat minimal yang harus dipenuhi seorang Kumari.Keningku berkerut.

“Berat sekali untuk menjadi Kumari, Bu?”

Ibuku tergelak. Menepuk-nepuk lembut tubuhku lalu mencium pipiku.

“Sebab seorang Kumari merupakan titisan dewi. Sudah pasti syaratnya pun tak sedikit. Kalau semua orang mampu menjadi Kumari, maka dewi pastilah kehilangan kuasanya. Sudah, sekarang sudah waktunya tidur.”

Aku terjaga keesokan harinya dengan kepala berat. Semalaman aku memikirkan apa yang dilakukan Chanira di kuil sana. Ketika aku turun dari tangga, Ayahku menyambutku. Mengabarkan kalau Chanira terpilih sebagai Kumari. Lemas rasanya seluruh tubuhku.

Sorakan kerumunan orang mengembalikanku ke masa kini. Kumari keluar dari kediamannya, KumariGhar, yang terletak di seberang Istana Dubrar. Menuruni tangga, di tangga terakhir, Kumari berhenti. Menunggu tandu untuk membawanya. Sebab seorang Kumari memang tak boleh menginjak tanah.Kaki mereka disucikan, untuk dimintai berkat.

Chanira berbalut baju merah menyala. Mahkotanya membumbung tinggi, berhias bunga-bunga raksasa. Matanya yang besar dikelilingi celak hitam.Di dahinya tergambar mata ketiga-agni chakchu, mata api-pertanda suci kedewiannya.

Tandu Kumari diangkat beberapa orang pria. Tandu digiring dari Kumari Ghar, menuju Istana Dubrar.Kumariakan membagi berkatnya kepada raja serta rakyat Kathmandu. Aku geming di tempat.Tepat di tengah lapangan.Meski tubuhku doyong didorong orang-orang yang

ingin menyentuh tandu berharap berkat, aku kukuh. Aku harus melihatnya dari dekat kali ini.

Jantungku berdebum-debum. Keringat dingin mengalir, tak menguap ditiup angin dingin. Masihkah Chanira mengingatku? Gigiku bergemeletuk. Tinggal beberapa langkah, Kumari tepat di hadapanku.

Mata Chanira menyapu. Wajahnya lempeng tanpa ekspresi. endadak, mata kami berserobok. Aku tersenyum. Tapi Chanira bungkam. Naik pun tidak sudut-sudut bibirnya saat melihatku. Jelaslah sudah, posisinya kini telah menjadi jarak di antara kami. Menjauhkan kenangan yang sempit kami toreh bersama. Aku meninggalkan lapangan dengan kekecewaan mendalam.

Sesungguhnya, tahun ini adalah tahun terakhirku mengikuti Indra Jatra. Biasanya, aku tak akan bisa menembus lautan manusia mendekati jalur tandu Kumari. Namun kali ini aku berkeras. Aku datang pagi sekali. Dengan tujuan berpamitan kepada Chanira. Esok, aku akan meninggalkan Kathmandu.

Besar di antara celotehan *backpacker* yang menginap di losmen, hasratku untuk meninggalkan Kathmandu menggelora. Aku ingin melihat dunia. Belajar di tempat-tempat yang tak pernah terjamah sebelumnya.

Sempat aku berharap, Chanira akan menemani perjalananku. Tapi sejak Chanira terpilih menjadi Kumari, aku menggali kuburan harapanku sendiri, menanamnya di sana. Dewa tak menciptakan kami bersama.

*

Sepuluh tahun berlalu, aku menapakkan kaki kembali di Kathmandu. Ayah memelukku erat. Menepuk-nepuk